

Buku Referensi

**INDIKASI KESULITAN KEUANGAN
(FINANCIAL DISTRESS)**

Dr.Wastam Wahyu Hidayat.,SE.,MM



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**INDIKASI KESULITAN KEUANGAN
(FINANCIAL DISTRESS)**

Penulis:

Dr. Wastam Wahyu Hidayat.,SE.,MM

ISBN: 978-623-167-806-5

Design Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layout:

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku Referensi : Indikasi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Bisnis Property ini, walaupun masih jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan perkuliahan, petunjuk, maupun pedoman bagi pembaca dalam khasanah keilmuan terutama untuk pengambilan keputusan di suatu organisasi maupun *governance*.

Buku Referensi : Indikasi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Bisnis Property ini dapat digunakan sebagai bahan kuliah dan sudah di gunakan selama mengajar mata kuliah ini, di Program Studi S-1 Manajemen dan S1-Akuntansi.

Buku Referensi : Indikasi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Bisnis Property ini di gunakan bagi Mahasiswa S1 Manajemen dan S-1 Akuntansi, pendekatan penulisan lebih disederhanakan agar mahasiswa dapat memahami dengan mudah sebelum mengambil mata kuliah derivasi lainnya, selain itu buku ini juga meletakkan pemahaman yang mendasar tentang bagaimana merencanakan dan mengelola bisnis dengan baik melalui Buku Referensi :Indikasi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Bisnis Property.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada para pendidik saya, yang telah mendidik saya sejak kuliah sampai dengan sekarang dan juga terimakasih kepada keluarga, rekan-rekan dosen serta Mahasiswa atas dorongan yang di berikan kepada saya sehingga selesainya Buku Referensi : Indikasi

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Bisnis Property ini.

Pada akhirnya Buku Referensi : Indikasi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Bisnis Property dapat saya selesaikan, tapi tentunya mungkin masih ada kekeliruan dalam redaksi walaupun penulis sudah berupaya menghindari kekeliruan tersebut. Kesemuanya hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab penulis. Segala kritik dan saran sangat saya harapkan untuk perbaikan yang akan datang.

Wasalam

Jakarta, 22-Juli-2024

Dr,Wastam Wahyu Hidayat.,SE.,MM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TEORI SINYAL	8
BAB 3 LAPORAN KEUANGAN DAN FINANCIAL	
DISTRESS	18
A. Definisi Laporan Keuangan	18
B. Financial Distress	26
A. Likuiditas	34
B. Ukuran Perusahaan.....	42
C. Profitabilitas.....	50
BAB 5 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
FINANCIAL DISTRESS	59
B. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial</i>	
<i>Distress</i>	60
C. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap	
<i>Financial Distress</i>	61
D. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial</i>	
<i>Distress</i>	62
BAB 6 PENUTUP	64
REFERENSI.....	65

**INDIKASI KESULITAN KEUANGAN
(FINANCIAL DISTRESS)**

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang sudah semakin maju seperti saat ini, perusahaan diharuskan untuk selalu siap bersaing menguasai pasar domestik serta bersaing dengan perusahaan perusahaan asing. Persaingan yang sangat ketat antara perusahaan besar maupun perusahaan kecil sangat dirasakan dari tahun ketahun pada perkembangan ekonomi saat ini. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan tertinggal dengan perusahaan lainnya dan ini akan berdampak pada kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Indikator terpenting perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perusahaan property dan real estate. Industri property dan real estate menjadi hal yang diperlukan untuk mengetahui peningkatan suatu negara serta memberikan peringatan jatuh banggunya sebuah negara. Kondisi ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi kemungkinan mengalami kesulitan keuangan, salah satu cara mengetahui perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan dikatakan bangkrut. (Wulandari & Jaeni, 2021)

Kebangkrutan dapat dikatakan suatu perusahaan yang tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya yang disebabkan oleh kondisi keuangan mengalami penurunan serta memiliki kewajiban yang lebih besar dari nilai aktivasnya (Supriadi, 2020). *Financial distress* merupakan kondisi arus kas operasi perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban lancar (seperti beban bunga dan hutang dagang) dan tindakan perbaikan harus dilakukan oleh perusahaan. *Financial distress* merupakan situasi dimana keuangan suatu perusahaan berada dalam kondisi krisis atau tidak sehat. Model *financial distress* harus dikembangkan agar mempermudah dalam mengetahui keadaan *financial distress* perusahaan sejak awal agar dapat melakukan antisipasi agar tidak mengalami kebangkrutan (Dewi et al., 2019). Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang utangnya yang sudah jatuh tempo dan adanya pengurangan atau penghapusan dalam pembayaran deviden merupakan gambaran dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Perubahan laba yang berkerak kearah negatif secara terus menerus menjadi kondisi awal mula dari kesulitan keuangan.(Agus S. Irfani, 2020)

Pada tahun 2020, pandemi *covid-19* mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk kelangsungan hidup sektor usaha. Selain itu pandemi tersebut juga memukul bursa saham global, termasuk Indonesia. Lebih lanjut, kondisi ini akan berujung pada krisis ekonomi yang merupakan akibat dari perlambatan ekonomi karena dampak pandemi. Belum terlihat kejelasan kapan pandemi akan berakhir, namun sudah banyak emiten di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan. Tentunya di tengah pandemi ini, sektor properti akan mengalami kesulitan karena daya beli masyarakat cenderung menurun. (Saadah & Salta, 2021)

Tabel 1 1 Rasio Likuiditas

Kode perusahaan	Tahun	Likuiditas
ASRI	2019	1,31
	2020	0,67
BSDE	2019	3,93
	2020	2,40
LPCK	2019	6,62

	2020	3,13
PPRO	2019	1,55
	2020	1,39
URBN	2019	1.88
	2020	1.36

Rasio likuiditas perusahaan URBN pada tahun 2019 sebesar 1,88 dan menurun pada tahun 2020 sebesar 1,36, rasio likuiditas perusahaan ASRI pada tahun 2019 sebesar 1,31 dan menurun pada tahun 2020 sebesar 0,67, rasio likuiditas perusahaan LPCK pada tahun 2019 sebesar 6,62 dan menurun pada tahun 2020 sebesar 3,13, rasio likuiditas perusahaan BSDE pada tahun 2019 sebesar 3,93 dan menurun pada tahun 2020 sebesar 2,40, dan rasio likuiditas perusahaan PPRO pada tahun 2019 sebesar 1,55 dan menurun pada tahun 2020 sebesar 1,39.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia dalam perkembangan properti komersial, penurunan pertumbuhan convention hall, hotel dan apartemen masing-masing mencapai -100,0% (qtq), -72,49% (qtq) dan -24,83% (qtq) pada triwulan laporan dipengaruhi oleh terbatasnya kegiatan sesuai dengan aturan pemerintah akibat wabah *Covid-19*. Adapun tingkat hunian apartemen

sewa juga menunjukkan penurunan pada triwulan II-2020 yang disebabkan oleh kebijakan pengembang apartemen di beberapa daerah yang meningkatkan keamanan hunian dengan tidak menerima penghuni baru selama beberapa periode terkait dengan pandemi *covid-19*.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan perlu membuat strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, jika kinerja keuangan terus memburuk kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan kondisi tersebut maka analisis terhadap prediksi *finansial distress* penting dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap kondisi keuangan perusahaan pada saat pandemi *Covid-19* yang berguna untuk memitigasi dan memprediksi *going concern* perusahaan agar dapat bertahan dalam menghadapi pandemi *Covid-19* serta berguna sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan bahan evaluasi manajemen dalam menyelesaikan kemungkinan terjadinya resiko terburuk (Saadah & Salta, 2021)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, salah satunya adalah likuiditas. Likuiditas adalah rasio keuangan perusahaan yang sangat penting karena dapat memperlihatkan besarnya kemampuan

suatu entitas dalam memperbaiki masalah keuangan khususnya utang dengan tempo kurang dari satu tahun.(Setyowati & Sari, 2019). Melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan. *Current ratio* atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan.(Dewi et al., 2019). Hasil penelitian (Kartika & Hasanudin, 2019) dan (Setyowati & Sari, 2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current rasio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, hasil yang berbeda didapatkan oleh (Asfali, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Menurut birgham dan houston pada (Putri & Mulyani, 2019) Ukuran perusahaan ialah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dinilai oleh total penjualan, total aset, beban pajak, jumlah laba dan lain lain. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah nilai suatu

perusahaan yang ditunjukkan oleh total penjualan, total aset, beban pajak, jumlah labasehingga dapat menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan serta mempengaruhi kinerja sosial perusahaan. Hasil penelitian (Azalia & Rahayu, 2019) dan (Putri & Mulyani, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain ukuran perusahaan, rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari rasio profitabilitas. Selain itu, mengetahui tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan juga bisa diukur melalui rasio profitabilitas, tingkat keuntungan yang semakin besar menunjukkan pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen (Affiah & Muslih, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2019) dan (Kartika & Hasanudin, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, hsil yang berbeda terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Indriani & Mildawati, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

BAB 2 TEORI SINYAL

Teori sinyal adalah jenis sinyal keberhasilan perusahaan atau sinyal kegagalan perusahaan. Teori ini didasarkan pada informasi asimetris, dimana satu organisasi memiliki informasi yang lebih komprehensif daripada organisasi lainnya. Ada dua jenis informasi yang dapat diberikan suatu perusahaan kepada organisasi lain dalam bentuk transfer uang, yaitu informasi yang akurat dan tidak benar. Jika suatu perusahaan memberikan informasi yang akurat, maka akan menguntungkan investor dan menaikkan nilai sahamnya, tetapi jika memberikan informasi yang tidak akurat, maka akan lebih enggan untuk memberikan informasi (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Maksudnya Pernyataan tersebut menjelaskan hubungan antara akurasi informasi yang diberikan oleh perusahaan dan dampaknya terhadap investor serta nilai saham perusahaan tersebut. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai maksud pernyataan tersebut:

1. Informasi Akurat:

Ketika perusahaan memberikan informasi yang akurat, investor akan merasa lebih percaya dan yakin terhadap perusahaan tersebut. Informasi akurat mencakup laporan keuangan, pengumuman penting, dan perkembangan perusahaan yang disampaikan dengan transparan dan jujur.

Kepercayaan investor ini dapat meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi lebih banyak di perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat, yang pada gilirannya akan menaikkan harga saham.

2. Informasi Tidak Akurat:

Sebaliknya, jika perusahaan memberikan informasi yang tidak akurat, hal ini akan merugikan investor. Informasi yang tidak akurat bisa berupa laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, informasi yang menyesatkan, atau ketidakterbukaan terhadap masalah yang dihadapi perusahaan.

Ketika investor menyadari bahwa informasi yang diberikan tidak dapat dipercaya, mereka akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan.

Kehilangan kepercayaan ini bisa membuat investor menjual saham mereka, menurunkan harga saham perusahaan.

Selain itu, perusahaan yang sering memberikan informasi tidak akurat akan lebih enggan untuk memberikan informasi secara terbuka di masa mendatang. Mereka mungkin merasa bahwa memberikan informasi hanya akan menambah keraguan dan ketidakpercayaan di kalangan investor.

3. Dampak Jangka Panjang:

Akurasi informasi tidak hanya berdampak pada harga saham dalam jangka pendek, tetapi juga berpengaruh pada reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Reputasi yang baik akan menarik lebih banyak investor dan mitra bisnis, sedangkan reputasi yang buruk bisa menurunkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menekankan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam penyampaian informasi oleh perusahaan kepada para investor. Hal ini tidak hanya menguntungkan investor

tetapi juga mendukung pertumbuhan dan stabilitas nilai saham perusahaan.

Signalling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menjelaskan mengenai dorongan atau alasan suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar. Signalling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Stephen Ross pada tahun 1977 menjelaskan bagaimana pihak dalam suatu perusahaan (manajemen atau pemilik) memberikan informasi kepada pihak luar (investor, analis, atau publik) untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika satu pihak memiliki lebih banyak atau lebih baik informasi dibandingkan pihak lainnya, yang sering kali terjadi antara manajemen perusahaan dan para investor. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai teori sinyal:

1. Dasar Teori Sinyal:

Teori sinyal berfokus pada bagaimana perusahaan mengomunikasikan informasi yang tidak dapat diamati langsung oleh investor. Pihak dalam (manajemen) yang memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak luar

untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan.

2. Sinyal Positif dan Negatif:

Sinyal Positif: Perusahaan memberikan informasi yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, seperti laporan keuangan yang kuat, pengumuman proyek baru, atau peningkatan dividen. Sinyal positif ini diharapkan akan meningkatkan minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan.

Sinyal Negatif: Informasi yang kurang menguntungkan atau yang menunjukkan masalah dalam perusahaan. Meskipun tidak diinginkan, pengungkapan sinyal negatif secara jujur juga dapat menjaga kepercayaan investor dalam jangka panjang karena menunjukkan transparansi.

3. Motivasi Memberikan Sinyal:

Mengurangi Asimetri Informasi: Dengan memberikan sinyal yang jelas dan dapat dipercaya, perusahaan dapat mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. Hal ini membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih baik.

Membangun Kepercayaan: Sinyal yang konsisten dan akurat dapat membangun reputasi perusahaan sebagai entitas yang dapat dipercaya dan transparan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat investor.

Meningkatkan Nilai Saham: Informasi positif yang diberikan oleh perusahaan diharapkan dapat menarik lebih banyak investor, yang meningkatkan permintaan dan pada akhirnya menaikkan harga saham.

4. Contoh Sinyal:

Laporan Keuangan: Publikasi laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Dividen: Pengumuman peningkatan pembayaran dividen sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki arus kas yang sehat.

Proyek Baru atau Inovasi: Pengumuman proyek baru atau inovasi teknologi yang menunjukkan prospek pertumbuhan masa depan.

5. Tantangan dalam Teori Sinyal:

Kredibilitas Sinyal: Sinyal harus kredibel dan dapat diverifikasi. Jika investor merasa bahwa sinyal tersebut tidak dapat dipercaya, maka tujuan dari pemberian sinyal tersebut tidak akan tercapai.

Biaya Sinyal: Memberikan sinyal yang jelas dan akurat sering kali memerlukan biaya, baik secara langsung (seperti biaya audit) maupun tidak langsung (seperti pengungkapan informasi yang dapat digunakan oleh pesaing).

Secara keseluruhan, teori sinyal menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan transparan antara perusahaan dan investor untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Asumsi yang mendasari di balik teori ini adalah bahwa organisasi internal atau tingkat manajemen dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih komprehensif tentang keadaan operasi mereka sendiri daripada informasi yang dimiliki oleh pihak luar. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan akan berusaha

menggunakan informasi yang mereka miliki untuk memberikan pesan kepada pihak luar mengenai kinerja yang mereka capai. Agar sinyal tersebut dapat digunakan sebagai respon pasar dalam mengevaluasi kualitas perusahaan dan membantu bisnis mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kinerjanya, pesan tersebut kemungkinan besar akan ditetapkan sebagai sinyal buruk atau sinyal baik oleh pihak luar. Memahami keadaan *financial distress* akan memberi manajemen perusahaan alasan untuk mengomunikasikan kekhawatiran mereka tentang pekerjaan mereka, serta pihak luar yang ingin mengamati dan memulai hubungan kerjasama dengan perusahaan (Sudaryanti & Dinar, 2019).

Hubungan antara teori sinyal (*signaling theory*) dan bisnis properti di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

Asimetri informasi: Teori sinyal berkaitan dengan upaya mengurangi asimetri informasi antara penjual dan pembeli properti. Pengembang atau penjual properti di Indonesia sering menggunakan berbagai sinyal untuk menunjukkan kualitas dan nilai properti mereka kepada calon pembeli.

Sinyal kualitas: Pengembang properti di Indonesia menggunakan berbagai sinyal untuk menunjukkan kualitas proyek mereka, seperti: Reputasi merek pengembang, Desain arsitektur yang menarik, Fasilitas dan amenities yang ditawarkan dan juga Lokasi strategis.

Harga sebagai sinyal: Dalam pasar properti Indonesia, harga sering digunakan sebagai sinyal kualitas. Properti dengan harga lebih tinggi dapat dipersepsikan memiliki kualitas lebih baik.

Sertifikasi dan penghargaan: Pengembang properti di Indonesia sering menggunakan sertifikasi (misalnya,

sertifikasi green building) atau penghargaan industri sebagai sinyal kualitas dan keunggulan.

Pemasaran dan branding: Strategi pemasaran yang kuat dan branding yang efektif digunakan sebagai sinyal untuk membangun kepercayaan dan menarik minat calon pembeli.

Informasi keuangan: Pengembang properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia menggunakan laporan keuangan dan proyeksi pertumbuhan sebagai sinyal kepada investor dan calon pembeli.

Corporate Social Responsibility (CSR): Kegiatan CSR oleh perusahaan properti dapat dilihat sebagai sinyal komitmen jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan.

BAB 3

LAPORAN KEUANGAN DAN FINANCIAL DISTRESS

A. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah jenis informasi yang menggambarkan aspek tertentu dari hubungan perusahaan dengan uang, dan informasi ini dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana hubungan tersebut bekerja.

Laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan gambaran rinci mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini menyajikan informasi penting yang menggambarkan hubungan perusahaan dengan uang, termasuk bagaimana perusahaan mengelola, menghasilkan, dan menggunakan sumber daya keuangan mereka. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai berbagai aspek laporan keuangan dan bagaimana informasi ini menggambarkan hubungan perusahaan dengan uang:

1. Neraca (Balance Sheet):

Aset (Assets): Menunjukkan apa yang dimiliki perusahaan, termasuk kas, piutang, persediaan, properti, dan investasi. Aset menggambarkan sumber daya ekonomi yang dikendalikan perusahaan yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan.

Liabilitas (Liabilities): Menunjukkan apa yang menjadi kewajiban perusahaan, termasuk hutang usaha, pinjaman, dan kewajiban lainnya. Liabilitas menggambarkan kewajiban perusahaan untuk membayar uang atau menyediakan jasa di masa depan.

Ekuitas (Equity): Menunjukkan nilai residual yang dimiliki pemegang saham setelah dikurangi liabilitas dari aset. Ekuitas menggambarkan kepemilikan pemegang saham atas aset bersih perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (Income Statement):

Pendapatan (Revenue): Menunjukkan total penjualan atau pendapatan yang dihasilkan dari operasi utama perusahaan selama periode tertentu.

Pendapatan menggambarkan aliran masuk uang ke perusahaan dari kegiatan operasional.

Beban (Expenses): Menunjukkan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, termasuk biaya operasional, biaya barang yang terjual, gaji, dan pajak. Beban menggambarkan aliran keluar uang dari perusahaan untuk membiayai operasinya.

Laba Bersih (Net Income): Menunjukkan selisih antara pendapatan dan beban. Laba bersih menggambarkan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan perusahaan dari operasi selama periode tertentu.

3. Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement):

Arus Kas dari Operasi (Operating Cash Flow): Menunjukkan arus masuk dan keluar kas dari kegiatan operasional utama perusahaan, seperti penerimaan dari penjualan dan pembayaran kepada pemasok. Ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi intinya.

Arus Kas dari Investasi (Investing Cash Flow):

Menunjukkan arus kas yang dihasilkan dari kegiatan investasi, seperti pembelian atau penjualan aset tetap, investasi dalam sekuritas, atau penjualan aset. Ini menggambarkan bagaimana perusahaan mengalokasikan kas untuk investasi jangka panjang.

Arus Kas dari Pendanaan (Financing Cash Flow): Menunjukkan arus kas yang dihasilkan dari kegiatan pendanaan, seperti penerbitan saham, penerimaan pinjaman, atau pembayaran dividen. Ini menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya keuangannya untuk mendanai operasi dan pertumbuhan.

4. Catatan atas Laporan Keuangan (Notes to Financial Statements):

Penjelasan Tambahan: Menyediakan penjelasan tambahan dan rincian mengenai angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan utama. Ini mencakup kebijakan akuntansi, komitmen, kontinjensi, dan rincian transaksi tertentu.

Pengungkapan Tambahan: Memberikan informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan utama, seperti risiko keuangan, instrumen

derivatif, dan informasi segmen. Ini membantu pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan perusahaan dengan uang dan bagaimana manajemen mengelola risiko dan peluang.

Dengan menganalisis laporan keuangan, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memahami bagaimana perusahaan mengelola sumber daya keuangannya, kinerja keuangannya, dan prospeknya di masa depan. Informasi ini membantu dalam pengambilan keputusan investasi, penilaian kredit, dan penilaian keseluruhan kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut prinsip-prinsip keuangan, penting untuk menggunakan kontrak keuangan untuk memantau hasil bisnis dari waktu ke waktu dan untuk mengukur seberapa baik kinerjanya. Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang dijadikan sarana untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Hidayat, 2018)

Menurut (Hidayat, 2018) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kreditur Adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang maupun dalam bentuk jasa.
2. Investor Adalah pihak yang membutuhkan laporan keuangan ketika membeli saham untuk mengetahui dan memastikan keamanan uang yang diinvestasikan
3. Akuntan membutuhkan laporan keuangan dalam melakukan audit perusahaan agar dapat diberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi
4. Karyawan membutuhkan laporan keuangan ketika bekerja pada suatu perusahaan dalam memeriksa situasi perusahaan tersebut
5. Bapepam memerlukan laporan keuangan dalam melakukan evaluasi dan pengawasan ketika perusahaan go public.
6. Konsumen akan merasa bergantung pada perusahaan tersebut ketika mendapatkan produk

dan jasa yang baik sehingga menjadi loyal terhadap perusahaan tersebut.

7. Pemasok memerlukan laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar barang dan jasa yang di suplai ketika menerima orderan dalam memasok kebutuhan perusahaan.

Pemerintah memerlukan laporan keuangan dalam mengikuti perkembangan perusahaan dan penerimaan pajak.

Pengertian Laporan Keuangan:

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Jenis-jenis Laporan Keuangan:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Equity*)

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

5. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*)

Tujuan Laporan Keuangan:

1. Memberikan informasi keuangan perusahaan
2. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan
3. Menilai kinerja manajemen perusahaan
4. Menunjukkan posisi keuangan dan arus kas perusahaan
5. Memenuhi ketentuan regulasi dan perpajakan

Beberapa pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan:

1. Pemilik atau pemegang saham : untuk menilai kinerja perusahaan dan return on investment.
2. Manajemen Perusahaan : untuk pengambilan keputusan bisnis dan evaluasi kinerja.
3. Investor potensial : untuk menilai prospek investasi di perusahaan tersebut.
4. Kreditor (bank, lembaga keuangan) : untuk menilai kelayakan kredit
Pemerintah - untuk keperluan perpajakan dan regulasi.

5. Karyawan : mengetahui stabilitas dan prospek Perusahaan
6. Pelanggan dan pemasok : untuk menilai keberlangsungan hubungan bisnis.
7. Analis dan ekonom : untuk riset dan analisis industri/ekonomi.

Laporan keuangan digunakan untuk:

1. Menilai kinerja dan posisi keuangan Perusahaan
2. Pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis.
3. Memenuhi kewajiban pelaporan kepada regulator.
4. Sebagai dasar perhitungan pajak.
5. Perencanaan dan pengendalian keuangan.

B. Financial Distress

Financial Distress merupakan situasi dimana keadaan keuangan yang timbul sebelum mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan muncul ketika perusahaan tidak mampu menjaga dan mengatur kemampuan keuangan dengan baik dan menyebabkan perusahaan mengalami keterpurukan. Dalam mencegah resiko kebangkrutan, hal utama yang perlu dilakukan adalah dengan cara menganalisis sebab

terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang telah dinyatakan bahwa perusahaan tersebut berpotensi mengarah adanya *financial distress* dan juga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* yang akan memberikan banyak keuntungan terutama bagi pihak kreditur dan investor dalam memprediksi kebangkrutan. (Wulandari & Jaeni, 2021)

Financial distress dapat dilihat melalui kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat berkembang menjadi parah. laporan keuangan perusahaan, strategi perusahaan, dan analisis aliran kas dapat menjadi indikator dalam melihat kesulitan keuangan (siti aisyah Nasution, 2019). Menurut (Fatmawati & Wahidahwati, 2017) salah satu penyebab terjadinya *financial distress* adalah faktor ekonomi sebanyak 37 % dan faktor keuangan sebanyak 47.3%, kelalaian, malapetaka dan kecurangan sebanyak 14%. Faktor ekonomi meliputi lokasi yang buruk dan lemahnya industri, sedangkan faktor keuangan meliputi hutang yang terlalu banyak serta modal yang tidak memadai (sedikit).

Menurut (Priyanti & Riharjo, 2019), Informasi tentang potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan adalah sebagai berikut:

1. Pemberi Pinjaman.

Informasi kebangkrutan bermanfaat dalam pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman serta bermanfaat dalam mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada. kepada siapa pinjaman akan diberikan serta manfaat dalam

2. Investor.

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Investor akan mengambil strategi yang tepat dalam mengembangkan model potensi kebangkrutan untuk dapat melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin serta mengantisipasi kemungkinan tersebut;

3. Pemerintah

Pemerintah pada beberapa sektor usahanya, yaitu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab untuk mengatasi jalan usaha tersebut. Pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang diperlukan dapat dilakukan lebih awal;

4. Akuntan

Akuntan memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan;

5. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari atau dapat diminimalisir.

Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan *interest coverage ratio*. *Interest coverage ratio* (ICR) merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga utang yang dimilikinya (Faldiansyah et al., 2020). Untuk

menghitung *interest coverage ratio* adalah sebagai berikut:

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ expense}$$

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya atau mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan.

Indikator Financial Distress:

1. Penurunan laba secara terus-menerus
2. Arus kas negatif
3. Rasio utang yang tinggi
4. Penurunan nilai aset
5. Ketidakmampuan membayar dividen
6. Penurunan penjualan
7. Peningkatan biaya operasional

8. Penurunan likuiditas

Metode Prediksi Financial Distress:

1. Model Altman Z-Score: Menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan.
2. Model Zmijewski: Menggunakan rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas.
3. Model Springate: Menggunakan empat rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan.
4. Model Ohlson: Menggunakan sembilan variabel keuangan dalam model logit.
5. Model Grover: Merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score.
6. Artificial Neural Networks (ANN): Menggunakan teknik machine learning untuk memprediksi financial distress.
7. Decision Trees: Metode klasifikasi yang menggunakan struktur pohon untuk memprediksi financial distress.

Dibawah ini adalah indicator Metode Prediksi Financial Distress:

Metode Prediksi	Definisi	Indikator
<p>Altman = Z-Score</p> <p>Presetyo, Noor, dan Amiruddin (2018)</p>	<p>Tahapan Penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi</p>	<p>$Z\text{-Score} = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$</p> <p>Keterangan :</p> <p>S-Score = bankruptcy index X1 = working capital / total asset X2 = retained earning / total asset X3 = earning before interest and tax / total asset X4 = book value of equity / book value of total debt</p> <p>Kriteria :</p> <p>Jika : $Z\text{-Score} < 1 =$ Bangkrut, Jika : $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6 =$ Grey area (abu-abu), Jika ; $Z\text{-Score} > =$ Tidak bangkrut.</p>
<p>Springate = Z-Score</p> <p>Pertapan, Hartono, dan Wulan (2018)</p>	<p>Tahapan Penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi</p>	<p>$S\text{-Score} = 1,03 (A) + 3,07 (B) + 0,66 (C) + 0,4 (D)$</p> <p>Keterangan :</p> <p>S-Score = bankruptcy index A = working capital / total asset B = earning before interest and tax / total asset C = earning before tax / current liabilities D = sales / total asset</p> <p>Kriteria :</p> <p>Jika : $S\text{-Score} < 0,862 =$ Bangkrut. Jika : $S\text{-Score} > 0,862 =$ Tidak bangkrut.</p>

<p>Zmijewsk = Z-Score Risma Prilita dan, Idham Cholid 2021</p>	<p>Tahapan Penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi</p>	<p>$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) + 0,004 (X3)$</p> <p>Keterangan : X-Score = bankruptcy index</p> <p>X1 = net income / total asset X2 = total liabilities / total asset X3 = current asset / current liabilities</p> <p>Kriteria : Jika : X-Score > 0 = Bangkrut, Jika : X-Score < 0 (nol) = Tidak bangkrut.</p>
<p>ICR= interest coverage ratio. Interest coverage Ratio. (Faldiansyah et al., 2020).</p>	<p>Rasio yang menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga utang yang dimilikinya</p>	<p>$ICR = \text{EBIT} / (\text{interest expense})$</p>

BAB 4

PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS

A. Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas menyediakan entitas tertentu dengan alat yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan lancar perusahaan dengan memanfaatkan kegiatan terkait aktiva lancarnya. Apabila suatu perusahaan dapat memenuhi persyaratan jangka pendek saat jatuh tempo, maka dapat disebut sebagai likuid, namun apabila perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan jangka pendek dengan kecepatan yang dipersyaratkan disebut tidak likuid atau illikuid (Septiani & Dana, 2019). Laporan keuangan adalah alat penting untuk memahami bagaimana perusahaan berinteraksi dengan uang, mencakup bagaimana mereka mengelola, menghasilkan, dan menggunakan sumber daya keuangan mereka. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing komponen laporan keuangan

dan bagaimana informasi ini mencerminkan hubungan perusahaan dengan uang:

1. Neraca (Balance Sheet)

Neraca memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama: aset, liabilitas, dan ekuitas.

Aset (Assets):

Kas dan Setara Kas: Uang tunai yang dimiliki perusahaan serta aset yang dapat segera diubah menjadi kas. Ini menggambarkan likuiditas perusahaan. **Piutang:** Uang yang diharapkan diterima dari pelanggan atas penjualan kredit. Ini menunjukkan arus kas masa depan yang diharapkan.

Persediaan: Barang yang tersedia untuk dijual. Ini menggambarkan investasi dalam barang dagangan.

Aset Tetap: Properti, pabrik, dan peralatan yang digunakan untuk operasi. Ini menunjukkan investasi jangka panjang dalam infrastruktur.

Liabilitas (Liabilities):

Hutang Usaha: Kewajiban untuk membayar pemasok. Ini mencerminkan kewajiban jangka pendek. **Pinjaman:** Utang yang diambil dari bank

atau lembaga keuangan lainnya. Ini menunjukkan kewajiban jangka panjang. **Kewajiban Lancar Lainnya:** Kewajiban yang harus dibayar dalam waktu dekat, seperti pajak yang masih harus dibayar dan gaji yang masih harus dibayar.

Ekuitas (Equity):

Modal Saham: Investasi awal yang dilakukan oleh pemegang saham. **Laba Ditahan:** Keuntungan yang ditahan dalam perusahaan untuk diinvestasikan kembali. Ini menunjukkan keuntungan kumulatif yang telah dihasilkan dan tidak dibagikan sebagai dividen.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya kuartal atau tahun. Komponen utamanya meliputi pendapatan, beban, dan laba bersih.

Pendapatan (Revenue): Penjualan Bersih: Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa, dikurangi diskon dan pengembalian. Ini menggambarkan jumlah total uang yang masuk dari operasi utama perusahaan.

Beban (Expenses): Harga Pokok Penjualan (COGS):

Biaya langsung yang terkait dengan produksi barang yang dijual. Ini menunjukkan biaya variabel utama.

Beban Operasional: Biaya yang tidak langsung terkait dengan produksi, seperti gaji, sewa, dan utilitas. Ini menggambarkan biaya tetap dan semi-tetap.

Beban Pajak: Pajak yang harus dibayar berdasarkan laba perusahaan.

Laba Bersih (Net Income):

Laba Kotor: Pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. **Laba Operasional:** Laba kotor dikurangi beban operasional. **Laba Bersih:** Laba operasional dikurangi beban pajak dan biaya lain-lain. Ini menggambarkan keuntungan atau kerugian total setelah semua biaya diperhitungkan.

3. Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement)

Laporan arus kas menunjukkan arus masuk dan keluar kas perusahaan selama periode waktu tertentu, yang dibagi menjadi tiga bagian utama:

Arus Kas dari Operasi (Operating Cash Flow):

Penerimaan Kas dari Pelanggan: Uang yang diterima dari penjualan barang atau jasa.

Pembayaran Kas kepada Pemasok dan Karyawan:

Uang yang dibayarkan untuk bahan baku, gaji, dan biaya operasional lainnya. **Arus Kas Operasional Bersih:**

Penerimaan kas dikurangi pembayaran kas, menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari operasi intinya.

Arus Kas dari Investasi (Investing Cash Flow):

Pembelian Aset Tetap: Uang yang digunakan untuk membeli properti, pabrik, dan peralatan. **Penjualan Aset Tetap:**

Uang yang diterima dari penjualan aset tetap. **Arus Kas Investasi Bersih:** Pembelian dikurangi penjualan aset, menggambarkan investasi perusahaan dalam aset jangka panjang.

Arus Kas dari Pendanaan (Financing Cash Flow):

Penerimaan Kas dari Penerbitan Saham atau Pinjaman: Uang yang diperoleh dari penerbitan saham atau pengambilan pinjaman. **Pembayaran**

Dividen atau Pelunasan Utang: Uang yang dibayarkan sebagai dividen atau untuk melunasi utang. **Arus Kas Pendanaan Bersih:**

Penerimaan kas dari pendanaan dikurangi pembayaran kas,

menggambarkan bagaimana perusahaan mendanai operasinya.

4. Catatan atas Laporan Keuangan (Notes to Financial Statements)

Catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi tambahan dan rincian mengenai angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan utama:

- **Kebijakan Akuntansi:** Penjelasan mengenai metode akuntansi yang digunakan perusahaan.
- **Komitmen dan Kontinjensi:** Informasi mengenai kewajiban yang mungkin timbul di masa depan.
- **Rincian Transaksi:** Penjelasan mengenai transaksi tertentu, seperti transaksi pihak berelasi atau penjualan aset yang signifikan.

Laporan keuangan memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana perusahaan mengelola uang dan sumber daya keuangannya. Dengan menganalisis laporan keuangan, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memahami kinerja keuangan perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitasnya. Informasi ini

sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi, penilaian kredit, dan analisis keuangan lainnya.

Untuk dapat bertahan dari krisis keuangan, suatu perusahaan harus memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Oleh karena itu, bisnis harus memiliki beberapa sumber pendanaan yang tersedia. (Carolina et al., 2018)

Ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (supplier), hal ini menunjukkan adanya kesulitan keuangan yang diakibatkan oleh adanya masalah kualitas produk dan keterlambatan pengiriman.. ketika perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (siti aisyah Nasution, 2019). Berikut ini adalah beberapa rasio untuk mengukur likuiditas yang umum digunakan:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Masyitah & Harahap, 2018). Rumus *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva jangka pendek dikurangi persediaan (Nuriasari, 2018). Rumus *quick ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia di perusahaan dan uang di bank yang segera dapat diuangkan (Masyitah & Harahap, 2018). Rumus *cash ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

B. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberitahukan besar kecilnya perusahaan. Terdapat banyak sekali proksi yang dipakai untuk mewakili ukuran perusahaan yakni jumlah karyawan, total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan, dan lain-lain semuanya berkorelasi tinggi (Sudarno et al., 2022). Maksudnya Ukuran perusahaan adalah metrik yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya sebuah perusahaan. Metrik ini memberikan gambaran tentang skala operasional dan kapasitas perusahaan dalam pasar. Terdapat berbagai proksi atau indikator yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan. Setiap proksi tersebut memiliki aspek unik yang mencerminkan dimensi tertentu dari perusahaan, namun semua proksi tersebut umumnya berkorelasi tinggi karena mereka sering saling mempengaruhi satu sama lain.

Proksi yang sering digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan termasuk jumlah karyawan, total aktiva, nilai pasar saham, dan total penjualan. Jumlah karyawan mencerminkan skala operasional perusahaan dalam hal tenaga kerja, sementara total aktiva

menggambarkan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan, mencakup aset tetap seperti bangunan dan mesin, serta aset lancar seperti kas dan persediaan. Nilai pasar saham menunjukkan kapitalisasi pasar perusahaan, yang dihitung berdasarkan harga saham terkini dikalikan dengan jumlah saham beredar, memberikan indikasi nilai perusahaan di mata investor. Total penjualan atau pendapatan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang dari operasi bisnisnya.

Meskipun setiap proksi tersebut memiliki fokus yang berbeda, mereka semua biasanya berkorelasi tinggi. Misalnya, perusahaan dengan total penjualan yang besar kemungkinan memiliki total aktiva yang besar juga untuk mendukung operasinya. Demikian juga, perusahaan dengan jumlah karyawan yang banyak cenderung memiliki nilai pasar saham yang lebih tinggi, karena skala operasional yang lebih besar umumnya menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar. Korelasi tinggi antara berbagai proksi ukuran perusahaan ini menunjukkan bahwa meskipun menggunakan berbagai indikator, kesimpulan

mengenai besar kecilnya perusahaan biasanya akan sejalan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas(Wati, 2019). Sementara itu dari penjelasan yang ada maka ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Investor sering melihat ukuran perusahaan sebagai indikator stabilitas dan kapasitas untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya, termasuk modal, tenaga kerja, dan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk beroperasi dengan efisiensi yang lebih tinggi dan menghadapi tantangan pasar dengan lebih baik. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki diversifikasi produk dan pasar yang lebih luas, mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan pada satu sumber pendapatan atau pasar tertentu.

Seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan, kapasitas produksi perusahaan juga meningkat. Kapasitas produksi yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan skala ekonomi, di mana biaya per unit produksi menurun seiring dengan meningkatnya volume produksi. Ini berarti bahwa perusahaan besar dapat memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan biaya produksi yang lebih rendah, perusahaan besar dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif atau menikmati margin keuntungan yang lebih tinggi. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan profitabilitas perusahaan tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif di pasar.

Investor sering kali mengasosiasikan ukuran perusahaan yang besar dengan profitabilitas yang tinggi. Perusahaan besar cenderung memiliki keuntungan operasional yang lebih stabil dan dapat menghadapi fluktuasi ekonomi dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Mereka juga biasanya memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan dana

dengan biaya yang lebih rendah untuk investasi dan ekspansi. Oleh karena itu, bagi banyak investor, ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai tanda keamanan dan potensi pertumbuhan yang berkelanjutan, menjadikannya pilihan investasi yang lebih menarik.

Ada sebuah anggapan bahwa terjadi perbandingan yang lurus yakni ukuran perusahaan yang besar dianggap telah mencapai tingkat kematangan yang menggambarkan bahwa perusahaan telah stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan yang lebih kecil (Purnomo, 2022). Menurut (Sudarno et al., 2022), pengukuran ukuran perusahaan secara umum biasanya size diproksi dengan total aktiva. Karena total nilai aktiva biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Adapun rumus untuk menghitung ukuran adalah:

1. $LN(\text{total aktiva})$

Ukuran ini memiliki kelemahan bahwa aktiva perusahaan bila didapatkan dari utang, maka dapat menjadi bias pengukuran dimana ukuran perusahaan yang seharusnya sesuai dengan keadaan internal, dapat terpengaruh dari pihak ketiga.

2. LN(jumlah karyawan)

Seiring banyak jumlah karyawan, maka dapat menjadi indikasi ukuran perusahaan yang besar. Ukuran ini memiliki kelemahan pada usaha tertentu seperti *start up* yang umumnya tidak memiliki banyak karyawan karena banyak automasi pekerjaan.

3. LN(total penjualan)

Perusahaan besar memiliki omset yang besar juga. Ukuran ini memiliki kelemahan pada omset yang besar tetapi perusahaan dapat mengalami kerugian sehingga dapat menimbulkan bias pengukuran. Perusahaan yang mengalami rugi secara ukuran tidak terlalu baik.

4. LN(total ekuitas)

Perusahaan besar tentunya memiliki modal yang besar juga, termasuk saham sendiri, saham publik, dan lainnya. Ukuran ini cukup akurat karena bagaimanapun tetap modal bersih menjadi perusahaan yang baik. Pengukuran ini memiliki kelemahan pada perusahaan yang mengalami defisiensi (ekuitas negatif).

5. LN(Total utang)

Perusahaan besar umumnya memiliki utang yang besar juga untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Akan tetapi kelemahan pengukuran adalah tidak semua perusahaan mau memanfaatkan pendanaan eksternal.

6. LN(Kapitalisasi pasar)

Pengukuran hanya berfungsi pada perusahaan yang ada di bursa dan tidak dapat digunakan untuk perusahaan tertutup.

7. Jumlah anak perusahaan

Pengukuran ini bisa menjadi alternatif pengukuran. Anak perusahaan adalah perusahaan yang dikuasai atau baik secara langsung maupun tidak, oleh perusahaan lain yang disebut perusahaan induk atau holding. Anak perusahaan dapat berupa firma, persekutuan, perseroan. Kelemahan pengukuran adalah bisa saja perusahaan memiliki anak usaha, tetapi anak usahanya berukuran kecil.

Keterangan:

LN = Logaritma natural

Untuk menilai ukuran perusahaan properti di Indonesia secara umum ada beberapa syarat atau indikator yang biasanya digunakan:

1. Total Aset: Perusahaan memiliki total aset yang signifikan, biasanya di atas Rp 1 triliun.
2. Pendapatan Tahunan: Perusahaan memiliki pendapatan tahunan yang stabil dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
3. Kapitalisasi Pasar: Untuk perusahaan publik, kapitalisasi pasar di atas Rp 1 triliun sering dianggap sebagai indikator ukuran yang baik.
4. Jumlah Proyek: Memiliki beberapa proyek besar yang sedang berjalan di berbagai lokasi strategis.
5. Luas Lahan: Memiliki cadangan lahan (land bank) yang luas untuk pengembangan masa depan.

6. Diversifikasi Produk: Memiliki portofolio properti yang beragam, termasuk residensial, komersial, dan industrial.
7. Kinerja Keuangan: Rasio-rasio keuangan yang sehat, seperti Debt to Equity Ratio (DER) yang terkendali.
8. Reputasi dan Brand: Dikenal luas oleh masyarakat dan memiliki reputasi yang baik di industri.

C. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Masyitah & Harahap, 2018). Rasio profitabilitas adalah alat penting

dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio ini memberikan wawasan mengenai efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai maksud pernyataan tersebut:

Mengukur Kemampuan Menghasilkan Laba:

Rasio profitabilitas membantu untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya. Rasio-rasio ini mencakup berbagai aspek kinerja keuangan, seperti laba bersih, laba operasional, dan laba kotor, yang dibandingkan dengan penjualan, aset, atau ekuitas.

Contoh rasio profitabilitas meliputi margin laba bersih (net profit margin), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Masing-masing rasio ini memberikan pandangan berbeda tentang bagaimana laba dihasilkan dalam konteks total penjualan, aset, dan ekuitas pemegang saham.

Menilai Efektivitas Manajemen:

Rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Efektivitas ini mencakup kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, meningkatkan pendapatan, dan menggunakan aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan.

Rasio seperti ROA dan ROE memberikan gambaran tentang seberapa baik manajemen memanfaatkan aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba. Tingkat efektivitas yang tinggi tercermin dalam rasio profitabilitas yang tinggi, menunjukkan bahwa manajemen mampu menjalankan operasional perusahaan dengan baik.

Evaluasi Kinerja dan Pengambilan Keputusan:

Analisis rasio profitabilitas sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Investor menggunakan rasio ini untuk menilai daya tarik investasi dan potensi pengembalian dari saham perusahaan. Kreditur mengevaluasi kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, sedangkan manajemen menggunakan rasio ini untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan untuk merencanakan strategi bisnis yang lebih efektif.

Dengan memantau rasio profitabilitas dari waktu ke waktu, perusahaan dapat mengidentifikasi tren positif atau negatif dalam kinerja keuangan mereka. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk meningkatkan profitabilitas dan memastikan keberlanjutan pertumbuhan perusahaan.

Secara keseluruhan, rasio profitabilitas memberikan alat yang komprehensif untuk memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola operasi bisnis. Ini merupakan bagian penting dari analisis keuangan yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengelolaan perusahaan yang lebih efisien.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat

diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modalnya (Litamahuputty, 2021). Berdasarkan hubungan teori signal dengan profitabilitas menunjukkan bahwa tingginya angka ROA akan menjadikan sinyal yang baik atau good news untuk pihak investor, dikarenakan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dari segi potensi keuangannya, dengan demikian semakin banyaknya investor yang akan tertarik menanamkan sahamnya kepada perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi nilai investasi perusahaan yang akan naik. Dalam hal ini, semakin tingginya rasio ROA maka juga akan semakin meningkat laba yang telah dihasilkan perusahaan (Wulandari & Jaeni, 2021).

Menurut (Ompusunggu & Wage, 2021), berikut jenis jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan, antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{sales} - \text{cost of good sold}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*net profit margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{net income}}{\text{sales}} \times 100\%$$

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagaiberikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)
Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{ekuitas}}$$

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)
Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Berikut ini rumus untuk menghitung *return on sales* (ROS).

$$ROS = \frac{\textit{laba sebelum pajak dan bunga}}{\textit{penjualan}}$$

6. Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Berikut ini 2 rumus ROCE yang sering digunakan.

$$ROCE = \frac{\textit{laba sebelum pajak dan bunga}}{\textit{modal kerja}}$$

Atau

$$ROCE = \frac{\textit{laba sebelum pajak dan bunga}}{\textit{total aset-kewajiban}}$$

7. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Rumus Return on Investment berikut ini.

$$ROI = \frac{\textit{laba atas investasi-investasi awal}}{\textit{investasi}}$$

8. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham

dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.. Rumus *earning per share* sebagai berikut.

$$EPS = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{jumlah saham}}$$

BAB 5 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan 2021, Jumlah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 adalah sebanyak 79 perusahaan. Namun dengan kriteria diatas, maka diperoleh jumlah untuk penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun, sehingga total sampel sebanyak 60 sampel. Hasil penelitian dapat di lihat pada tabel 5,1 Regresion Analysis.

Tabel 5.1 Regression Analysis

	B	Std.dev	t	Sig.
(Constant)	5.164	2.084	2.477	.016
Likuiditas	-.324	.145	-2.241	.029
Ukuran Perusahaan	-.636	.367	-1.732	.089
Profitabilitas	2.697	.755	3.572	.001
R	0.530			

Adj. R Square	0.281			
F-Statistics	0.000 ^b			

Sumber di olah dengan SPSS-25 Tahun 2023

B.Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel likuiditas yang diproksikan dengan current ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan ICR. Seperti yang terlihat pada tabel 5.1 bahwa tingkat signifikan dari variabel likuiditas sebesar 0.029 atau lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis pertama diterima dengan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut karena semakin tingginya kemampuan perusahaan yang dimaksud dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin rendah likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut karena semakin rendahnya kemampuan perusahaan yang dimaksud dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Muntahanah et al., (2021), Setyowati & Sari, (2019), dan Kartika & Hasanudin, (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

C. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln (total aset) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan ICR. Seperti yang terlihat pada tabel 5.1 bahwa tingkat signifikan dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0.089 atau lebih dari 0.05 sehingga hipotesis kedua ditolak dengan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran Perusahaan dengan asset yang tinggi apakah perusahaan mampu menghindari terjadi kesulitan keuangan ataupun tidak, karena apabila perusahaan tidak mampu mengelola assetnya dengan baik maka asset perusahaan itu tidak akan digunakan secara maksimal bahkan lama-lama menjadi menipis sehingga perusahaan terjadinya kerugian secara financial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Oktavianti et al., (2020) dan Sitorus et al., (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

D. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan ICR. Seperti yang terlihat pada tabel 5.1 bahwa tingkat signifikan dari variabel profitabilitas sebesar 0.001 atau kurang dari 0.05 sehingga hipotesis ketiga diterima dengan kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sehingga dengan profitabilitas yang tinggi maka menjamin perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi memiliki beban yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muntahanah et al., (2021), Islamiyatun et al.,

(2021) dan Indriani & Mildawati, (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

BAB 6 PENUTUP

Berdasarkan kajian yang ada pada pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*
2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*
3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*
4. Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara bersama sama berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

REFERENSI

- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 10(2), 241–256.
<https://jurnal.polban.ac.id/akuntansi/article/view/1213>
- Agus S. Irfani, M. B. A. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=qln8DwAAQBAJ>
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 86–101.
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap Dengan*

Teknik Pengolahan Data SPSS (E. Risanto (ed.)).
penerbit andi.

Camacho-Miñano, M. del M., Muñoz-Izquierdo, N., Pincus, M., & Wellmeyer, P. (2023). Are key audit matter disclosures useful in assessing the financial distress level of a client firm? *British Accounting Review*, *xxxx*.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101200>

Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, *9(2)*, 137-145.
<https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>

Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53(November)*, 1689-1699.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/537>

- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90-102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>
- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(2), 826-836. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19583>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=FI1%5C_DwAAQBAJ
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1-21. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/arti>

cle/view/558

- Islamiyatun, S. B., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kondisi Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 6.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika, R., & Hasanudin. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 1-16.
<https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640>
- Litamahuputty, J. V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 66-73.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>

- Masyitah, E., & Harahap, K. K. S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN KONTEMPORER*, 1(1), 376-381. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v1i1i4.443>
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S. (2021). Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 311. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.277>
- Nasution, siti aisyah. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Property dan Real Estate. *Owner*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1i.97>
- Nasution, L. M. (2017). statistik deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nilasari, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam

- Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i2.1181>
- Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2018. *Jambi Accounting Review*, 1(April), 20-34.
- Ompusunggu, H., & Wage, S. (2021). *Manajemen Keuangan* (Poniman (ed.)). CV BATAM PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=LKVYEAAAQBAJ>
- Priyanti, M. W. A., & Riharjo, I. B. (2019). Analisis Metode Altman Z-Score , Springate , Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8.
- Purnomo, H. (2022). *Model Penguatan Tata Kelola Bank Syariah Teori, Praktek dan Gagasan Konseptual*. CV Literasi Nusantara Abadi. <https://books.google.co.id/books?id=0HCkEAAAQBAJ>
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Rasio Hutang,

Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1968–1983.

Saadah, K., & Salta. (2021). Analisis Perbandingan Financial Distress Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Yang Listing di BEI). *Akuntansi Kompetif*, 4(3), 199–304. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansi/competif/article/view/759>

Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 262. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7154>

Sayidah, N., & Assagaf, A. (2020). Assessing variables affecting the financial distress of state-owned enterprises in Indonesia (Empirical study in non-financial sector). *Business: Theory and Practice*, 21(2), 545–554. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.11947>

Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional

- Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2), 618-624.
- Sitorus, F. D., Hernandy, F., Triskietanto, W., Angela, A., & Vanessa, V. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner*, 6(1), 85-98. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530>
- Stephanie, Lindawati, Suyanni, Christine, Oknesta, E., & Afiezan, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Perumahan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 3(1), 1-9. <http://journal.um->

surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203

Sudarno, Renaldo, N., Hutahuruk, M. B., Junaedi, A. T., & Suyono. (2022). Teori Penelitian Keuangan. In *Literasi Nusantara*. CV Literasi Nusantara Abadi. https://www.google.co.id/books/edition/TEORI_PENELITIAN_KEUANGAN/LpSbEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+sinyal&pg=PA7&printsec=frontcover

Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101-110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.

Sujarweni, W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan ekonomi pendekatan kuantitatif*. pustaka baru press.

Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=yhz-DwAAQBAJ>

Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan

Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/22684>

Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Myria Publisher.
<https://books.google.co.id/books?id=IKPHDwAAQBAJ>

Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1495>

Yudawisastra, H. G., & Febrian, E. (2019). Financial Distress Indications in Mining Sector Companies in LQ45 in Indonesia. *Global Business and Management Research*, 11(1), 203–208.
<https://search.proquest.com/docview/2236131045?accountid=17242>

www.idx.co.id diakses pada april 2023

www.bi.go.id diakses pada april 2023

TENTANG PENULIS



Dr. Wastam Wahyu Hidayat, SE., MM,

Lahir di Indramayu, 12-Mei-1967, sebagai Dosen dengan Jabatan Fungsional Lektor Kepala, menyelesaikan Pendidikan, D3-Akuntansi di Universitas Nasional Jakarta tahun 1989, S-1, Akuntansi di STIE Indonesia di Jakarta tahun 1997, pendidikan S-2, Manajemen Keuangan di STIE - Jakarta tahun 2002 dan Doktor (S-3), Manajemen Keuangan di Universitas Pancasila-Jakarta Tahun 2016. Pengalaman mengajar sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang mulai dari STIE-Tunas Patria, STIE-Pelita Bangsa, STIE-GICI Business School, Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 57, STT.Duta Bangsa. Selain sebagai dosen Penulis sejak tahun 1990 -2004 bekerja di PT.United Tractor Pandu Engineering (PT.UTE) sebagai Accounting Coordinator, Tahun 2004-2007 bekerja di PT. Busana Prima Global (PT.BPG) Sebagai Tax, Accounting and Finance Manager. Tahun 2007-2009 bekerja di PT.Basuki Rahmanta Putra (Kontraktor Nasional) sebagai Accounting Manager. Penulis pada tahun 2007 bersama teman-teman

mendirikan Yayasan Duta Bangsa Indonesia (YDBI) bergerak dibidang pendidikan yaitu Sekolah Tinggi Teknologi Duta Bangsa (STTDB) sampai dengan sekarang yang belokasi di Kota Bekasi dan Jababeka II Cikarang. Sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang sebagai Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayakara Jakarta Raya dan sejak tahun 2018 sampai dengan Februari 2023 sebagai Wakil Dekan I/II di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bahayangkara Jakarta Raya dan Juga Pengelola YDBI-Sekolah Tinggi Teknologi Duta Bangsa (STTDB),buku yang telah di terbitkan adalah : (1).Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan, (2).Investasi dan Pasar Modal, (3).Kewirausahaan, (4).Studi Kelayakan Bisnis, (5).Intelectual Capital (Monograf), (6).Corporate Governance : A Reading,(7).Manajemen Keuanngan, (8).Statistika Bisnis, (9) Akuntansi Manajemen dan (10).Nilai Perusahaan (Monograf), (11).Indikasi Kebangrutan (Referensi).